



## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17196



### Leksikon Alam dalam Lagu Daerah *Tanduk Majheng* sebagai Pembentukan Identitas Budaya Masyarakat Madura: Analisis Ekolinguistik

**Bahrudin\*, Irfan Irwiadi\*\*, Imam Agus Basuki\*\*\*, & Martutik\*\*\*\***

\* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

\*\*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

\*\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

\*\*\*\*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

Alamat surel: [bahrudin.2302118@students.um.ac.id](mailto:bahrudin.2302118@students.um.ac.id); [irwiadiirfan@gmail.com](mailto:irwiadiirfan@gmail.com);  
[imamagus@um.ac.id](mailto:imamagus@um.ac.id); [martutik.fs@um.ac.id](mailto:martutik.fs@um.ac.id)

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Leksikon alam;  
Lagu daerah;  
Ekoinguistik.

Bentuk leksikon alam dalam lagu daerah Madura berjudul “Tanduk Majheng” mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Lagu tersebut memuat pemikiran dan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan leksikon alam dalam lagu tersebut bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media bagi masyarakat Madura untuk menyampaikan ide, nasihat, dan pandangan hidup mereka. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk leksikon alam yang digunakan dalam lagu daerah Madura berjudul “Tanduk Majheng”, serta hubungan yang terkandung dalam lagu “Tanduk Majheng” sebagai identitas budaya masyarakat Madura. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ialah lagu daerah Madura yang berjudul “Tanduk Majheng”, sedangkan datanya diambil dari bentuk leksikon yang berkaitan dengan alam sebagai bentuk kajian ekolinguistik. Hasil penelitian ditemukan tiga bentuk leksikon alam ialah 1) majhengan (pencari ikan), 2) abental ombek (berbantal ombak), 3) asapok angen (berselimut angin). Identitas budaya masyarakat Madura pada lagu Tanduk Majheng terletak pada bentuk leksikon alam yang menyebutkan bahwa kebiasaan masyarakat yang hidup di pesisir dengan mata pencaharian di laut. Leksikon alam tersebut mengandung nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan laut.

#### Abstract

**Keywords:**  
Nature lexicon;  
Folk song;  
Ecology

The form of nature lexicon in the Madurese folk song titled “Tanduk Majheng” reflects the cultural identity of its people. The song contains thoughts and noble values that have been passed down from generation to generation. The use of nature lexicon in the song is not only for entertainment, but also a medium for Madurese people to convey their ideas, advice, and outlook on life. Therefore, this study aims to describe and explain the form of nature lexicon used in Madurese folk song titled “Tanduk Majheng”, as well as the relationship contained in the song “Tanduk Majheng” as the cultural identity of Madurese people. This research is a qualitative descriptive research. The data source used is a Madurese folk song entitled “Tanduk Majheng”, while the data is taken from the form of lexicon related to nature as a form of ecolinguistic study. The results of the study found three forms of nature lexicon are 1) majhengan (fish finder), 2) abental ombek (cushioned waves), 3) asapok angen

(covered with wind). The cultural identity of Madurese people in the song Tanduk Majheng lies in the form of nature lexicon which mentions that the habits of people who live on the coast with livelihoods at sea. The natural lexicon contains values such as hard work, independence, and a deep understanding of the marine environment.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Lagu daerah mempunyai peran penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat, lagu daerah yang tercipta dari cerminan keadaan masyarakat akan menjadi representasi budaya untuk masyarakat secara luas (Harpad dkk. 2019). Selain itu, peran lagu daerah akan menjadi langkah dalam pelestarian bahasa. Andayani dkk. (2022) menyatakan bahwa lagu daerah memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa daerah. Lagu-lagu daerah berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan kekayaan bahasa daerah kepada khalayak yang lebih luas.

Lagu daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia. Setiap daerah yang terletak di Nusantara memiliki lagu daerah yang unik, baik dari segi melodi, lirik, maupun instrumen musik yang digunakan. Santoso dkk. (2023) menyatakan bahwa lagu-lagu daerah sering kali mencerminkan adat istiadat, nilai-nilai kehidupan, serta sejarah masyarakat setempat. Keberadaan lagu daerah tidak hanya sebagai hiburan, melainkan lagu daerah juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya suatu daerah. Lyra dkk. (2023) menyatakan setidaknya ada tujuh fungsi dari lagu daerah, yaitu sebagai sarana upacara adat, pengiring tari atau pertunjukan daerah, media komunikasi, hiburan, media penerangan, imunisasi dan ceramah keagamaan.

Lagu daerah merupakan warisan budaya yang tak ternilai, mencerminkan kekayaan dan keberagaman tradisi di Indonesia. Setiowati (2020) menyatakan bahwa lagu daerah merupakan lagu yang diciptakan dari suatu wilayah tertentu. Lagu-lagu daerah lahir dari kreativitas masyarakat lokal, dengan lirik yang menggunakan bahasa daerah setempat sebagai medium ekspresi. Penciptaannya tidak lepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat, dimana nilai-nilai, adat istiadat, dan pandangan hidup setempat menjadi sumber inspirasi utama. Lagu-lagu daerah umumnya mengangkat tema kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, dan merefleksikan budaya serta hubungan masyarakat dengan lingkungannya (Lyra dkk. 2023). Secara keseluruhan, lirik lagu daerah di Indonesia menggunakan bahasa khas dari masing-masing daerahnya, sehingga lagu

daerah tetap memiliki relevansi sebagai penguat ikatan sosial dalam masyarakat, sarana untuk menumbuhkan rasa bangga akan budaya lokal, serta sumber inspirasi bagi musisi kontemporer dalam berkarya (Tatilu dkk., 2018)

keunikan bahasa daerah yang tertuang dalam lagu-lagu daerah juga tampak di Madura. Zayyadi (2018) menyatakan bahwa Madura adalah sebuah pulau kecil di Jawa Timur yang memiliki budaya, ciri khas, dan karakteristik yang unik dibandingkan dengan daerah lainnya. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Sari dkk (2019) bahwa Madura merupakan salah satu kepulauan di Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Keberagaman lagu-dagu daerah yang ada di Madura masing-masing memiliki ciri khas tersendiri, baik dalam hal dialek maupun arti kata. Keunikan ini menjadi bagian dari identitas bahasa yang menonjol, yang menjadi ciri khas etnis Madura dan menjadi pembeda dengan lagu-lagu daerah lain.

Sebagai bentuk ekspresi dari budaya, lagu daerah di Madura memiliki fungsi sebagai lambang identitas budaya masyarakat. Lagu-lagu daerah Madura dipandang identik dengan sifat dan perilaku masyarakat, seperti lagu daerah Madura “Tanduk Majeng” yang menceritakan tentang perjuangan sebagian masyarakat Madura yang menjadi nelayan dan harus bersibaku dengan lautan untuk menyambung hidup. Bentuk, corak, dan ungkapan dalam teks lagu daerah Madura dianggap sebagai cerminan budaya masyarakat pemiliknya, kenyataan tersebut sejalan bahwa identitas selalu dikenakan atau dihubungkan dengan perihal tertentu.

Identitas budaya merupakan ciri khas suatu kelompok yang menjadi pembeda antar sesama. Santoso dkk. (2023) menyatakan bahwa lagu daerah seperti identitas sebuah daerah. Lagu ini sering dinyanyikan saat ada acara adat atau perayaan. Pelestarian lagu daerah untuk menjaga identitas budaya suatu daerah penting untuk dilakukan ditengah arus globalisasi, hal tersebut dikarenakan lagu-lagu daerah memiliki peran penting dalam membangun identitas budaya serta menjaga warisan para leluhur (Caturwati, 2015). Keberadaan lagu daerah biasanya di wariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian penting dari identitas budaya (Chodariyah dkk. 2024). Selain itu, lagu daerah juga memuat kearifan lokal masyarakat yang termuat dalam lirik lagu dan memiliki pesan didalamnya (Simanjuntak & Puspita, 2023). Secara umum, bentuk identitas budaya tidak hanya berbentuk lagu daerah, bisa juga berbentuk cerita rakyat, pantun, legenda dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk identitas budaya bisa menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai, pengetahuan, dan sejarah kepada generasi berikutnya (Simatupang dkk. 2024).

Bahasa dan alam merupakan sistem yang saling berkaitan yang tampak pada leksikon yang digunakan (Suktiningsih, 2016). Fenomena tersebut merupakan kajian bidang ekolinguistik. Mbete (dalam Suktiningsih, 2016) menyatakan bahwa ekolinguistik adalah ilmu yang meneliti bagaimana bahasa kita terhubung dengan lingkungan. Ilmu ini menggabungkan studi tentang bahasa dan ekologi untuk memahami pengaruh timbal balik antara keduanya. Analisis ekolinguistik terhadap lagu akan di analisis bentuk leksikalnya, yaitu dengan memperhatikan pemilihan kata-kata yang berhubungan dengan alam dan lingkungan. Lagu daerah termasuk karya sastra lisan yang lahir dari imajinasi dan pengalaman pengarang. Salah satu tugas ekolinguistik yaitu menggali bentuk bahasa yang terdapat dalam lagu-lagu daerah tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan sudut pandang ekосоfi, yaitu komitmen untuk menjaga lingkungan demi kelestarian alam.

Teori ekologi bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen pada tahun 1972. Haugen menyatakan bahwa ekologi bahasa merupakan pendekatan yang memandang bahasa sebagai organisme hidup yang berinteraksi dengan lingkungannya (Subiyanto, 2013). Teori ini menekankan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai sistem yang dinamis yang terus berevolusi dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Ekologi bahasa mengkaji interaksi kompleks antara bahasa dan lingkungannya, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan dan pergeseran bahasa, serta hubungan antara keragaman linguistik dan keragaman budaya.

Kajian ekologi bisa digunakan untuk mengkaji lagu daerah, dimana lagu daerah merupakan bagian dari karya sastra dalam bentuk puisi yang disajikan dalam bentuk nyanyian (Renyaaan dkk. 2020). Menurut Achsani (2019) lirik lagu bisa mencerminkan kondisi masyarakat karena sastra dan masyarakat saling terkait. Kajian ekologi sastra adalah cara menganalisis karya sastra dengan menggunakan sudut pandang ilmu lingkungan (ekologi). Hal tersebut sama seperti makhluk hidup yang dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungannya, karya sastra juga memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan. Kaswadi (2015) menyatakan bahwa lingkungan yang dimaksud adalah semua hal di luar karya sastra yang mempengaruhi bagaimana karya tersebut dibuat, berkembang, dan diterima. Dalam pendekatan ini, karya sastra dianggap seperti makhluk hidup yang menjadi bagian dari sebuah ekosistem yang lebih besar.

Penelitian mengenai kajian ekolinguistik yang berkaitan dengan budaya sudah pernah dilakukan sebelumnya, seperti. *Pertama* penelitian oleh Perangin-Angin & Dewi,

(2020) yang membahas tentang *Merawat Lagu-lagu Daerah Pagu untuk Pemertahanan Bahasa: Analisis Ekolinguistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah mengandung nilai budaya adat istiadat jati diri masyarakat. *Kedua* penelitian dari Suktiningsih (2016) yang membahas mengenai *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam guyub tutur Sunda dangat dekat dengan alam dan lingkungan khususnya fauna, hal tersebut dapat dibuktikan oleh tuturan leksikal fauna yang digunakan sebagai nasehat terhadap yang lebih muda. *Ketiga* penelitian dari Sanjaya, & Rahardi (2021) yang membahas tentang *Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dalam upacara pernikahan adat Manggarai masih berkaitan dengan alam, seperti kearifan lokal tangible berupa tuak, sirih pinang, belis, cincin, telur ayam kampung dan ayam jantan putih.

Tiga penelitian sebelumnya telah membahas kajian ekolinguistik dengan memperhatikan bentuk leksikal yang berkaitan dengan budaya. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan akan melanjutkan kajian tersebut dengan menganalisis lebih mendalam bentuk leksikal dalam lagu-lagu daerah Madura yang berkaitan dengan alam. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk leksikal alam dalam lagu “Tanduk Majheng” serta hubungan yang terkandung dalam lagu tersebut sebagai identitas budaya masyarakat Madura.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada penggunaan leksikal alam lagu-lagu daerah Madura sebagai sumber datanya. Menurut Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses memahami konsep dan menghasilkan skema atau kategori klasifikasi. Leksikal yang dimaksud merujuk pada kumpulan kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan alam, disertai penjelasan maknanya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, di mana peneliti secara sistematis mencari, membaca, dan mencatat penggunaan leksikal alam yang ditemukan dalam lirik lagu-lagu Madura. Tahapan ini melibatkan pencarian data yang relevan, pemahaman mendalam terhadap makna lirik, serta pencatatan yang cermat terhadap setiap leksikal yang berhasil diidentifikasi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi terhadap seluruh bentuk leksikal alam yang telah dikumpulkan. Kedua,

klasifikasi atau pengelompokan berdasarkan jenis. Ketiga, analisis mendalam dilakukan untuk mengungkap makna tersirat dalam leksikon alam pada lagu daerah serta penggunaannya sebagai pembentukan budaya masyarakat. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan leksikal alam dalam lagu-lagu Madura, serta implikasinya terhadap identitas budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu-lagu daerah Madura merupakan warisan budaya yang kaya akan makna dan sejarah. Berasal dari bahasa Madura yang khas, lagu-lagu daerah Madura telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura. Lirik-liriknya yang puitis seringkali melukiskan keindahan alam, adat istiadat, serta nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Lagu-lagu daerah Madura biasanya dinyanyikan pada momen-momen penting, seperti perayaan hari besar, upacara adat, atau saat berkumpul bersama keluarga dan teman.

Lagu daerah Madura yang digunakan dalam penelitian yaitu lagu “Tanduk Majheng”. Pemilihan lagu tersebut dikarenakan mengandung unsur leksikon alam sehingga ada keterkaitan dengan kajian ekolinguistik. Berikut lirik lagu daerah Madura “Tanduk Majeng” beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

### Tanduk Majheng

Nga pote wakla jereh eta ngale  
 Reng majeng tantonga lah pade mole  
 Mon tengguh deri ombek pajelena  
 Maseh benyak o ongguh leh olehna  
  
 Duh mon ajeling odikna oreng majengan  
 Abental ombek sapok angen salanjenggah  
  
 Olle ollang paraona alla jere  
 Olle ollang ala jere ka Madure  
  
 Reng majeng bennya ongguh babajana  
 Kabilemg alako bendhe nyabenah  
  
 Olle ollang paraona alla jere  
 Olle ollang ala jere ka Madure

### Tanduk Majheng (Indonesia)

Layar putih mulai kelihatan  
 Nelayan tentulah sudah pada pulang  
 Sekiranya dihitung dari lamanya  
 perjalanan,  
 Tentu sangat jumlah perolehannya  
  
 Duuh sekiranya dilihat kehidupan pencari  
 ikan,  
 Berbantal ombak berselimut angin  
 selamanya (sepanjang malam)  
  
 Olle ollang, perahunya berlayar  
 Olle ollang, berlayar ke Madura  
  
 Nelayan sangat jumlah hambatannya  
 Dapat diistilahkan bekerja bermodalkan  
 nyawanya  
  
 Olle ollang, perahunya berlayar  
 Olle ollang, berlayar ke Madura

Identifikasi leksikon alam pada lagu daerah Tanduk Majheng bersifat gramatikal yang meliputi identifikasi bentuk. Artikel ini melakukan analisis bahasa secara gramatikal terhadap beberapa kata. Analisis ini mencakup bentuk kata (misalnya, apakah kata itu benda, kata kerja, atau sifat), golongan kata (misalnya, apakah kata itu termasuk kata benda umum atau kata benda khusus), dan fungsi kata dalam kalimat (misalnya, apakah kata itu sebagai subjek, predikat, atau objek). Kata-kata yang dianalisis dalam artikel ini antara lain.

**Tabel 1. Bentuk leksikal alam dalam lagu Tanduk Majheng**

No	Madura	Indonesia
1	Oreng majengan	Orang pencari ikan
2	Abental ombek	Berbantal ombak
3	Sapok angen	Berselimut angin

### **Bentuk Leksikon Alam dalam Lagu Tanduk Majheng**

Leksikon dalam lagu daerah merujuk pada unsur-unsur kebahasaan berupa kata, frasa, atau ungkapan khas yang digunakan dalam lirik-lirik lagu daerah. Menurut Evayani (2024) menyatakan bahwa Lagu daerah bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan wadah untuk menyampaikan nilai-nilai luhur, aturan sosial, dan gambaran kehidupan masyarakat di suatu daerah. Bentuk leksikon dalam lagu daerah Madura memuat identitas kultural dan lokalitas yang menjadi ciri khas masyarakat. Setiap leksikon yang digunakan mencerminkan kekayaan bahasa, adat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tempat lagu tersebut berasal.

Penggunaan leksikon alam dalam lagu daerah Madura berjudul “Tanduk Majheng”. Dalam lagu tersebut terdapat tiga bentuk leksikon alam diantaranya (1) *Majengan* yang berarti pencari ikan, (2) *ombek* yang berarti ombak, (3) *angen* yang berarti angin.

#### **Majengan**

*Mejengan* yang berarti pencari ikan adalah penggalan dari lirik kelima dari lagu “Tanduk Majheng”. Lirik kelima dari lagu daerah Madura “Tanduk Majheng” berbunyi “*Duuh mon ajelling Odiknah oreng majengan*” (Duuh kalau dilihat hidupnya orang pencari ikan atau nelayan). Menurut Muttaqin dkk. (2023) menyatakan bahwa lirik kelima lagu daerah Madura berjudul “Tanduk Majheng” menceritakan tentang kehidupan seorang nelayan atau pencari ikan saat berlayar atau berada di tengah lautan. Lirik lagu daerah Madura “Tanduk Majeng” secara keseluruhan merupakan potret kehidupan seorang nelayan yang begitu kental dengan kehidupan masyarakat pesisir. Melalui syair-syairnya lagu ini melukiskan perjuangan para nelayan dalam mencari nafkah di tengah lautan. Lagu daerah Madura yang berjudul “Tanduk Majhenf” menggambarkan suka duka,

harapan, dan semangat juang para nelayan saat melaut. Setiap baitnya seakan mengajak pendengar untuk merasakan langsung kerasnya kehidupan di laut, seperti menghadapi ombak besar dan cuaca tak menentu, namun tetap tegar mengarungi samudra. Lagu tersebut tidak hanya menggambarkan tentang perjuangan individu seseorang, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya masyarakat Madura, seperti keberanian, kesabaran, dan gotong royong.

Kata *Majengan* atau pencari ikan dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk leksikon alam yang menarik untuk dikaji. Leksikon alam sendiri merupakan kumpulan kata-kata yang memiliki hubungan erat dengan alam dan lingkungan sekitar, mencakup berbagai kategori seperti nama-nama hewan, tumbuhan, fenomena alam, serta unsur-unsur geografi. Menurut Suktiningsih (2016) menyatakan bahwa bahasa berperan penting dalam menjalin hubungan sosial dan memahami dunia disekitar. Baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam merespons dan beradaptasi dengan lingkungan alam.

Kategorisasi kata *Majengan* sebagai leksikon alam dapat dipahami karena aktivitasnya yang berkaitan langsung dengan ikan yang merupakan makhluk hidup penghuni ekosistem perairan. Ikan sebagai objek utama dalam aktivitas *Majengan* adalah bagian tak terpisahkan dari ekosistem air, baik yang hidup di sungai, laut, maupun danau. Hal ini semakin memperkuat posisi kata *Majengan* dalam kelompok leksikon alam, mengingat keterkaitannya yang erat dengan unsur-unsur alam, khususnya kehidupan akuatik. Penggunaan kata *Majengan* juga mencerminkan kekayaan bahasa Indonesia dalam menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya, terutama dalam konteks mata pencaharian yang bergantung pada sumber daya alam.

Dalam khasanah budaya Madura, lirik "*Duuh mon ajelling odiknah oreng majengan*" yang berarti "Duuh kalau dilihat hidupnya orang pencari ikan atau nelayan" memiliki makna yang sangat mendalam. Penggalan lirik kelima dari lagu "Tanduk Majheng" tersebut mengungkapkan realitas kehidupan para nelayan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat pesisir Madura. Secara denotatif, lirik ini menggambarkan pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari para nelayan yang harus menghadapi berbagai tantangan di lautan. Profesi nelayan atau *Majengan* sendiri merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun dan sangat dihormati dalam masyarakat Madura, mencerminkan eratnya hubungan antara masyarakat setempat dengan laut yang menjadi sumber penghidupan mereka.



## Ombek & Angen

Kata *ombek* (ombak) dan *angen* (angin) terdapat dalam lirik ke enam lagu daerah Madura yang berjudul "Tanduk Majheng". Dalam syair lagu tersebut tersemat lirik "*Abental ombek Asapok angin salanjengah*" yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "Berbantal ombak berselimut angin selamanya". Lirik yang penuh makna ini merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya yang mengisahkan kehidupan para nelayan di lautan. Ungkapan tersebut mengandung makna konotatif yang mendalam, di mana kata-kata yang digunakan bukanlah dalam artian sebenarnya, melainkan sebuah kiasan atau perumpamaan yang menggambarkan realitas kehidupan para pencari ikan di tengah luasnya samudera.

Kata *ombek* dan *angen* yang berarti ombak dan angin dalam Bahasa Indonesia merupakan bentuk leksikon alam yang dikategorikan sebagai fenomena alam. Kata ombak secara langsung merujuk pada suatu objek atau kejadian di alam, sehingga masuk dalam kategori leksikon alam, begitupun dengan kata angin yang juga merujuk pada suatu fenomena alam yang terjadi secara alami. Menurut Febryanti & Sulistyowati (2018) bahwa leksikon dalam masyarakat muncul dari pola pikir dan pandangan mereka terhadap lingkungan tempat tinggal, angin dan ombak yang dimaksudkan sebagai bentuk leksikon alam dalam lagu daerah tersebut merupakan bentuk ekolinguistik yang muncul dari pola pikir dan pandangan masyarakat Madura. Sebagai bagian dari bahasa, leksikon selalu terkait erat dengan konteks sosial dan budaya masyarakat tersebut. Hal tersebut selaras dengan penggunaan leksikon ombak dan angin yang digunakan dalam lagu daerah Madura yang menunjukkan konteks sosial dan budaya masyarakat tersebut. Leksikon lingkungan menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang dipengaruhi nilai-nilai Ketuhanan. Setiap kata tidak hanya mencerminkan cara hidup dan pola pikir masyarakat, tetapi juga menggambarkan kebudayaan yang dianut (Tiani, 2020).

Lagu daerah Madura yang berjudul "Tanduk Majheng" yang sarat akan nilai-nilai kehidupan, terdapat lirik yang berbunyi "*Abental ombek Asapok angin salanjengah*" yang memiliki arti "Berbantal ombak berselimut angin selamanya". Lirik keenam yang begitu puitis ini merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya yang melukiskan kehidupan para nelayan di tengah lautan. Ungkapan ini mengandung makna konotatif yang begitu dalam dan menyentuh, di mana pilihan kata-katanya bukanlah dimaksudkan dalam artian harfiah, melainkan sebuah metafora atau perumpamaan yang sangat indah. Gaya bahasa yang digunakan menggambarkan betapa eratnya hubungan antara kehidupan para nelayan dengan lautan yang menjadi sumber penghidupan mereka. Pilihan kata "berbantal ombak" dan "berselimut angin" bukan berarti para nelayan dalam pekerjaannya

menggunakan bantal ombak dan selimut angin, melainkan kata tersebut memberikan gambaran betapa akrabnya mereka dengan kehidupan di lautan, seolah-olah ombak dan angin telah menjadi teman tidur (Muttaqin dkk. 2023).

### **Lagu Tandu' Majheng sebagai Identitas Budaya Masyarakat Madura**

Efawati (2018) menyatakan bahwa suku Madura dikenal sebagai masyarakat dengan kekayaan budaya yang khas dan unik. Kekayaan ini menarik minat banyak peneliti, pengamat budaya, serta praktisi lainnya yang ingin memahami lebih dalam tentang budaya Madura. Berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura, mulai dari adat istiadat, seni, hingga nilai-nilai tradisional, menjadi objek studi yang menarik. Salah satu aspek pembentukan identitas masyarakat Madura tercermin dalam lagu daerah Madura yang berjudul Tanduk Majheng. Lagu daerah Madura yang berjudul Tanduk Majheng melambangkan kehidupan masyarakat Madura sebagai nelayan. Menurut De Jong (1989 dalam Mukminin, 2021) menyatakan bahwa profesi nelayan sudah menjadi sumber penghidupan utama bagi orang Madura yang tinggal di wilayah pesisir. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu identitas budaya masyarakat Madura adalah nelayan.

Menurut Kusnadi dkk. (2010) menyatakan bahwa Identitas budaya masyarakat nelayan terbentuk melalui proses yang panjang dan memiliki kekhasan tersendiri, artinya budaya tersebut tidak terbentuk dengan waktu yang sebentar dan terus diturunkan secara turun temurun. Profesi ini bukan hanya sekadar pekerjaan tetapi telah menjadi simbol identitas dan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Masyarakat nelayan di Madura hidup berdampingan dengan laut dan menggantungkan kehidupannya pada sumber daya laut. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti semangat gotong royong, ketangguhan menghadapi alam, dan solidaritas antar para nelayan tumbuh seiring dengan kehidupan mereka yang penuh tantangan. Melalui lagu Tanduk Majheng masyarakat Madura mengajarkan untuk memahami alam, menghormati laut, dan menjaga keseimbangan lingkungan, yang sekaligus memperkuat identitas budaya mereka sebagai masyarakat maritim yang tangguh dan berdaya.

Lagu Tanduk Majheng juga menyampaikan bahwa para nelayan menjadi familiar dengan ombak di lautan dan menganalogikan ombak sebagai bantal seperti yang terdapat dalam lirik *Abantal ombha' asapok angen* pada kutipan lagu di atas. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut menjadi cerminan identitas budaya kehidupan masyarakat Madura yaitu menjadi seorang nelayan yang masih dapat kita saksikan hingga saat ini. Rutinitas para nelayan yang dimulai sejak dini hari, disertai ketidakpastian penghasilan yang bergantung pada kondisi cuaca dan hasil tangkapan, menjadi gambaran nyata dari ketangguhan dan semangat pantang menyerah masyarakat pesisir Madura. Nilai-nilai

seperti kerja keras, kemandirian, dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan laut tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura (Mukminin, 2021).

Lirik "*Abental ombek asapok angin salanjengah*" merupakan cerminan yang sangat kuat dari kehidupan masyarakat Madura, khususnya para nelayan yang telah mendarah daging dengan kehidupan bahari. Bagi masyarakat Madura, laut bukan sekadar sumber mata pencaharian, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Karakter orang Madura yang terkenal dengan sifat pantang menyerah, berani, dan pekerja keras tercermin sempurna dalam lirik ini. Mereka tidak gentar menghadapi tantangan alam yang ganas, bahkan menjadikan ombak dan angin sebagai 'teman tidur', yang menggambarkan penerimaan mereka terhadap segala risiko profesi sebagai nelayan. Filosofi hidup masyarakat Madura yang terkenal dengan ungkapan "*abhental ombak asapok angen*" (berbantal ombak berselimut angin) menunjukkan ketangguhan mereka dalam mengarungi kehidupan.

Profesi nelayan yang dijalani oleh masyarakat Madura yang bertempat di kawasan pesisir bukan hanya sekadar mata pencaharian, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Profesi ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, mencerminkan cara hidup yang khas yang berakar kuat pada tradisi dan kearifan lokal. Kehidupan sebagai nelayan tidak hanya melibatkan keterampilan dalam menangkap ikan, tetapi juga mencakup praktik-praktik tradisional, seperti pengetahuan tentang musim, jenis ikan, dan teknik melaut yang telah teruji oleh waktu. Selain itu, profesi ini menghasilkan produk-produk budaya yang unik, seperti perahu khas Madura, makanan laut tradisional, serta nilai-nilai sosial yang tercermin dalam solidaritas komunitas nelayan. Semua aspek tersebut menjadikan profesi nelayan sebagai cerminan kekayaan budaya yang terus hidup dan berkembang di tengah arus modernisasi.

## SIMPULAN

Dari penelitian di atas ditemukan bahwa terdapat tiga bentuk leksikon alam dalam lagu daerah Madura yang berjudul "Tanduk Majheng". Tiga bentuk leksikon alam tersebut diantaranya adalah 1) majhengan (pencari ikan), 2) abental ombek (berbantal ombak), dan 3) asapok angen (berselimut angin). Dari ketiga bentuk leksikon alam dalam lagu tersebut menginterpretasikan identitas budaya masyarakat Madura yang tinggal di pesisir lautan yang dalam kesehariannya beraktivitas di lautan.

Lagu daerah Madura yang berjudul "Tanduk Majheng" memiliki tiga bentuk leksikon alam yang mencerminkan identitas kultural masyarakat pesisir Madura. Ketiga leksikon tersebut yaitu "majhengan" yang berarti pencari ikan, "abental ombek" yang bermakna

berbantal ombak, dan "asapok angen" yang berarti berselimut angin. Pemilihan kata-kata ini bukan sekadar unsur estetika dalam lirik lagu, melainkan merupakan representasi kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yang bermukim di kawasan pesisir. Leksikon "majhengan" secara langsung menggambarkan mata pencaharian utama mereka sebagai nelayan, sementara ungkapan "abental ombek" dan "asapok angen" merupakan gaya bahasa yang menunjukkan kedekatan mereka dengan unsur-unsur laut seperti ombak dan angin laut yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Ketiga bentuk leksikon ini secara kolektif memberikan gambaran yang kuat tentang identitas budaya masyarakat Madura sebagai komunitas maritim yang kehidupannya sangat terikat dengan laut, baik secara ekonomi maupun budaya. Sehingga Identitas budaya masyarakat Madura pada lagu Tanduk Majheng terletak pada bentuk leksikon alam yang menyebutkan bahwa kebiasaan masyarakat yang hidup di pesisir dengan mata pencaharian di laut. Leksikon alam tersebut mengandung nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan laut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F. (2019). Sastra dan Masyarakat: Fenomena Ambyar Pada Lirik Lagu Didi Kempot. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(2), 153.
- Andayani, N. P. T., SS, M., Dwiyani, N. K., & SS, M. (2022). Kajian Sociolinguistik: Pelestarian Bahasa Bali Melalui Lagu-Lagu Berbahasa Bali oleh Band Alternatif Bali Xxx. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.
- Caturwati, E. (2015). Peran Lagu Daerah dalam Membangun Identitas Budaya. Jakarta: Penerbit Budaya.
- Chodariyah, D. E. N., Susanto, M. R., & Sukiyanto, S. (2024). Implementasi Multimedia Syair Lagu Daerah Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Dan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas 1 Sd Negeri Muntilan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 812-824.
- Efawati, R. (2018). Karakteristik Budaya Madura dalam Humor. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 83-93.
- Effendy, M. H., Maulidiawati, M., & Putikadyanto, A. P. A. (2022). Kearifan Lokal Madura Rokot Bhuju'Siti Rohana sebagai Alternatif Muatan Lokal Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 134-150.
- Effendy, M. H., Putikadyanto, A. P. A., & Ayuanita, K. (2022). Local Wisdom Bâburughân Beccè'in Madurese Proverb to Maintain Local Content Learning in Islamic Boarding School. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 284-298.
- Evayani, W. (2024). Makna dan Unsur Budaya dalam Lirik Lagu Daerah Lampung "Cangget Agung": Kajian Antropolinguistik. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 10(1), 137.
- Febriyanti, F., & Sulistyowati, S. (2018). Leksikon Jagung Dalam Masyarakat T tutur Jawa. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 23.
- Harpad, B., Salmon, S., & Paran, Y. R. (2019). Penerapan Algoritma Shuffle Random Pada Game Edukasi Tebak Lagu Daerah Kalimantan Timur. *Sebatik*, 23(2), 476-481.
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Paramasastra*, 2(2), 6.

- Kusnadi, Abdurrahman, A., Arifin, S., & Harjito, D. A. (2010). Budaya Masyarakat Nelayan. *Jelajah Budaya*, 6(1), 1–19.
- Lyra, L. M., Deskia, D. N. R., & Syahra, S. F. Z. (2023). Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Gairah Mengisi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan ...*, 02(02), 286–293.
- Mukminin, A. (2021). Representasi kearifan lokal masyarakat Madura dalam bentuk Metafora pada lagu-lagu daerah Madura. *NOSI*, 10(1).
- Muttaqin, M. Z., Farhan, A., Septiawan, D., & Shiddiq, M. F. (2023). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Lagu Tradisional Madura “Tanduk Majheng”. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 01(01), 17–21.
- Perangin-Angin, D. M., & Dewi, N. (2020). Merawat Lagu-lagu Daerah Pagu untuk Pemertahanan Bahasa: Analisis Ekolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 272.
- Renyaan, P., Muzrifah, R. A., & Herawati, F. (2020). Makna Dan Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Lagu-Lagu Daerah Evav Di Maluku Tenggara Kajian Antropology Sastra. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 44–52.
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Sabika, S., Elsaif, S. K., & Ardi, C. M. (2023). Telaah Implementasi Lagu Daerah dan Lagu Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(03), 95–107.
- Sari, I. P., Riyono, B., & Supandi, A. (2019). Indeks pembangunan manusia di Madura: Analisis tipologi Klassen. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 6(2), 82-95.
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172-177.
- Simanjuntak, M. L., & Puspita, M. P. S. (2023). Pengembangan Flipbook Berbasis Kearifan Lokal Lagu Daerah Sumatera Selatan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(1), 59–67. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/63571>
- Simatupang, C., Sari Purba, A., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 681–685. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/496>
- Subiyanto, A. (2013). Ekolinguistik: Model Analisis Dan Penerapannya. *Humanika*, 18(2), 1–9. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5939>
- Tatilu, T. I. I., Sompie, S., & Najooan, X. B. N. (2018). Aplikasi Pembelajaran Lagu Nasional dan Daerah untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(3), 1–8.
- Tiani, R. (2020). Ecolinguistics in the Cultural Acculturation of the Northern Coastal Communities of Central Java. *E3S Web of Conferences*, 202.
- Wiya Suktiningsih. (2016). Leksikon Fauna Masyarakatsunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 138–156.
- Zayyadi, M. (2018). Eksplorasi etnomatematika pada batik madura. *Sigma*, 2(2), 36-40.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). The type of descriptive research in communication study. *Jurnal Diakom*, 1(2), 83–90.